

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DI ERA DIGITAL KELAS XI-12 SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA

Rada Christina<sup>1</sup>, Wilson<sup>2</sup>, Yurhelita Marneci<sup>3</sup>  
[radachristina586@gmail.com](mailto:radachristina586@gmail.com)<sup>1</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

### ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Kristen di era digital dituntut mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan pendekatan yang relevan dan berbasis teknologi. Namun, di SMAN 4 Palangka Raya, guru masih menghadapi kendala dalam penggunaan media digital, yang berdampak pada rendahnya pemahaman dan penerapan nilai seperti kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif agar nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan siswa. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di era digital kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya. Dan menjelaskan Tantangan Strategi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam nilai-nilai Kristiani di era digital pada kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen, dan siswa serta observasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran digital interaktif, nilai-nilai Kristiani dengan realitas kehidupan siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran. Dengan penerapan strategi-strategi ini, guru mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani meskipun menghadapi tantangan di era digital. Berdasarkan kesimpulan Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangka Raya dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dilakukan secara komprehensif dengan menggabungkan metode pengajaran tradisional dan teknologi digital. Namun, tantangan seperti keterbatasan keterampilan digital, gangguan perhatian siswa, dan kurangnya dukungan lingkungan menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Christian Religious Education (CRE) teachers in the digital era are required to instill Christian values using relevant and technology-based approaches. However, at SMAN 4 Palangka Raya, teachers still face challenges in utilizing digital media, which affects students' understanding and application of values such as honesty, obedience, and responsibility. Therefore, innovative learning strategies are needed to effectively integrate Christian values into students' daily lives. The aim of this study is to identify the strategies implemented by Christian Religious Education teachers in instilling Christian values in the digital era among Class XI-12 students at SMAN 4 Palangka Raya, and to describe the challenges encountered in applying these strategies. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, involving in-depth interviews with the school principal, Christian Religious Education teacher, and students, as well as classroom observations. The results of the study show that teachers apply various innovative strategies, such as the use of interactive digital learning media, connecting Christian values with students' real-life experiences, and involving parents and the community in supporting the learning process. Through these strategies, teachers have been able to enhance students' interest and understanding of Christian values despite the challenges of the digital age. In conclusion, the strategies employed by Christian Religious Education teachers at SMAN 4 Palangka Raya in instilling Christian values are carried out comprehensively by combining traditional teaching methods with digital technology. However, challenges such as limited digital skills, student distraction, and lack of environmental support remain obstacles that need to be addressed through collaboration between teachers, students, and parents.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Pendidikan Agama Kristen, Nilai nilai Kristiani, Era Digital.

## PENDAHULUAN

Strategi guru adalah perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup metode, teknik, dan alat yang digunakan untuk mengajar, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Menurut Marpaung, strategi merupakan serangkaian serangkai tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk memanfaatkan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, yang diukur melalui daya saing strategis dan tingkat profitabilitasnya, bergantung pada kemampuannya dalam mengembangkan serta menerapkan kompetensi inti lebih cepat dibandingkan pesaing yang berusaha meniru keunggulan yang ada.

Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar mengajarkan nilai-nilai Kristiani di era digital harus sesuai dengan perkembangan teknologi, kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Guru harus mampu mengintegrasikan metode pembelajaran yang menarik, relevan, serta efektif dalam membangun karakter dan iman siswa. Strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan media digital seperti video dalam pembelajaran di kelas, penggunaan aplikasi Alkitab digital, podcats rohani, serta forum diskusi daring dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teoritis tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa guru juga harus menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan keramahan dan kelembutan, kejujuran, ketaatan dan tanggung jawab sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari ajaran yang mereka. Nilai-nilai Kristiani yang harus guru terapkan kepada siswa mencakup berbagai aspek kehidupan yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus dan dari Alkitab Galatia 5:22-23:

Nilai keramahan dan kelembutan yaitu sikap yang mencerminkan kehangatan, keterbukaan, serta kebaikan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Teori Buah Roh (Galatia 5:22-23) dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia, kelembutan disebut sebagai salah satu buah Roh.

Nilai kejujuran yakni, sikap dan perilaku yang mencerminkan kebenaran, keterbukaan, serta ketulusan dalam perkataan maupun perbuatan. Teori Integritas Kristen (Amsal 12:22) kejujuran merupakan cerminan dari karakter Allah yang kudus dan benar.

Nilai ketaatan yaitu kepatuhan dan ketundukan terhadap aturan, norma, atau perintah yang benar. Teori ketaatan sebagai tindakan iman (Yohanes 14:15,

Filipi 2:8) Yesus mengajarkan bahwa bukti kasih kepada-Nya adalah ketaatan firman bahwa Yesus sendiri menunjukkan ketaatan yang sempurna hingga mati di kayu salib.

Nilai tanggung Jawab yakni kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan, keputusan, serta kewajiban. Teori stewardship (pengelolaan Amanah) Yesus mengajarkan bahwa setiap orang diberi talenta dan tanggung jawab yang harus dikelola dengan baik. Setia dalam perkara kecil berarti juga akan setia dalam perkara besar.

Namun dalam penerapannya terdapat berbagai masalah yang terjadi seperti kurangnya pemanfaatan teknologi secara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen guru Pendidikan Agama Kristen masih kesulitan menghadapi perkembangan era teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai kristiani.

Nilai-nilai Kristiani pada siswa tingkat sekolah menengah atas di SMAN 4 Palangka Raya pada siswa kelas XI-12 sering mengalami persoalan kurangnya keramahan dan kelemahlembutan, melemahnya kejujuran, kurangnya ketaatan, dan minimnya tanggung jawab. Hal tersebut menunjuk pada indikator nilai-nilai kristiani pada siswa dengan masih ada perilaku perkataan yang kurang sopan dan kasar di antara mereka, perilaku kurang jujur waktu ulangan masih ada yang mencontek, perilaku kurang taat saat berada di kelas sewaktu guru mengajar, dan perilaku yang sering lalai saat diberikan tanggung jawab.

Era digital saat ini membawa dampak besar terhadap kehidupan siswa, termasuk paparan terhadap berbagai konten media sosial, hiburan digital, dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi kesulitan dalam membantu siswa harus mampu memilah informasi.

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era saat ini menghadirkan tantangan baru bagi para pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan tersebut mencakup seperti penggunaan teknologi pembelajaran, kemampuan untuk berinovasi, serta kesiapan dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

Atas dasar masalah tentang nilai-nilai Kristiani dan tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai guru di era digital maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani di Era Digital di Kelas IX-12 SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih relevan dan efektif dalam konteks Pendidikan di era digital.

## **METODOLOGI**

Dalam peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif serta jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif berfokus pada berbagai metode, termasuk interpretatif dan naturalistik, untuk memahami subjek yang diteliti. Hal ini berarti bahwa peneliti menyelidiki objek penelitian dalam konteks yang alami, dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang terdapat pada persepsi peneliti itu sendiri.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang sesuai dengan fakta di lapangan, dan dilengkapi dengan penarikan kesimpulan umum berdasarkan fakta sejarah. Sementara itu, studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, atau kegiatan yang berhubungan dengan satu individu atau lebih terkait suatu masalah dalam kerangka waktu dan aktivitas tertentu. Peneliti mengumpulkan data secara rinci dengan menggunakan berbagai mekanisme pengumpulan data secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), Kepala Sekolah dan lima siswa/siswi di kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti keramahan, kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab, serta penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

## 1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani

### a. Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar nilai kristiani Keramahan dan Kelemahlembutan

Nilai Keramahan dan kelemahlembutan adalah bagian dari nilai-nilai Kristiani yang mencerminkan karakter Yesus Kristus, dan merupakan wujud nyata dari kasih dalam hubungan dengan sesama. Nilai ini sangat penting ditanamkan dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital yang penuh tantangan sosial dan emosional. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, serta guru Pendidikan Agama Kristen, dan lima siswa/siswi kelas XI-12 di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang strategi guru pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai keramahan dan kelemahlembutan dengan menjelaskan tentang dalam menanamkan nilai keramahan dan kelemahlembutan melalui keteladanan dan sikap dan tutur kata.<sup>37</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai keramahan dan kelemahlembutan pentingnya dan ramah serta kelembutan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan contoh Alkitab tentang keramahan dan kelembutan, seperti sikap Yesus terhadap anak-anak (Markus 10:13-16), membuat simulasi situasi yang memerlukan keramahan dan kelembutan, seperti membantu teman yang sedang kesusahan, dan juga mengajak siswa untuk berbagi pengalaman tentang saat-saat mereka menunjukkan keramahan dan kelembutan.<sup>38</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang dengan cara menerapkan keramahan dan kelemahlembutan tersebut sehingga para pelajar dapat merasakan keramahan dan kelemahlembutan yang akhirnya membuat para pelajar menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka, apalagi saat bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>39</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang yaitu dengan cara guru memberikan contoh penerapan bagaimana cara kita berperilaku, menggunakan kata-kata yang membangun, menghargai pendapat/perbedaan orang lain menghindari, dan kekerasan verbal maupun nonverbal. <sup>40</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marsel menjelaskan tentang dengan mengajak dan mendorong interaksi positif antar siswa dan dengan lingkungan sekitar. Contoh: kegiatan kolaboratif, proyek pelayanan masyarakat, dan penekanan pada kasih dan empati.<sup>41</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang dengan memberi teladan dalam sikap ramah dan lemah lembut. <sup>42</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang guru selalu mengajarkan kita anak Tuhan harus punya sikap keramahan dan kelemahlembutan, supaya sikap rendah hati, penuh kasih, dan penyabar kita tetap memupuk iman kristiani kita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa. Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan nilai Kristiani keramahan dan kelemahlembutan di SMA Negeri 4 Palangka Raya: (1)menekankan pada keteladanan, (2)edukasi kontekstual, (3)dan pengalaman langsung. Guru menunjukkan sikap ramah dan lemah lembut dalam tutur kata dan perilaku sebagai contoh nyata bagi siswa. Kepala sekolah mendukung pendekatan ini dengan

memberikan pemahaman melalui kisah Yesus dalam Alkitab (Markus 10:13–16), simulasi situasi sosial, dan diskusi pengalaman siswa. Para siswa juga merespons positif melalui penerapan nilai tersebut dalam komunikasi sehari-hari, interaksi yang membangun, serta kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati dan kasih. Strategi ini bertujuan menumbuhkan karakter Kristiani yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih dalam menghadapi dinamika sosial di era digital salah satu nilai Kristiani yang paling mendasar, yang mencerminkan karakter Allah yang kudus dan benar, serta menjadi landasan utama dalam membangun relasi yang sehat dengan sesama maupun dengan Tuhan.

b. Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar nilai kristiani Kejujuran.

Nilai Kejujuran dalam perspektif Kristiani adalah Dalam pendidikan iman Kristen, kejujuran adalah fondasi pembentukan moral dan integritas pribadi siswa. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, guru Pendidikan Agama Kristen, dan lima siswa/siswi kelas XI-12 di SMAN 4 Palangka Raya.

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang guru pendidikan agama Kristen yang di ajarkan di dalam kelas dalam menanamkan nilai kristiani kejujuran melalui pembiasaan kata-kata jujur, dan tidak menyontek saat ulangan atau ujian.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang Strategi menjelaskan tentang strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai kejujuran dengan memberikan contoh nyata tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan cerita Alkitab yang menekankan pentingnya kejujuran contohnya kisah Ananias dan Sapphira (Kisah Para Rasul 5:1-11), membuat simulasi situasi yang memerlukan kejujuran, seperti pengembalian uang yang kelebihan, dan juga mengajak siswa untuk berbagi pengalaman tentang saat-saat mereka harus memilih untuk jujur atau tidak.

Siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya yang bernama Novi menjelaskan tentang strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai kejujuran dengan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang di lakukan dalam menanamkan nilai kristiani kejujuran melalui pembiasaan kata-kata jujur, dan tidak menyontek saat ulangan atau ujian. 45 Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang cara guru dalam menerapkan strategi guru dalam menanamkan kejujuran kepada siswa dengan cara berkata jujur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh kepada murid muridnya sehingga murid muridnya dapat memahami serta melakukannya dalam kehidupannya sehari hari. 46 Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan dengan cara memberikan edukasi atau contoh mengenai nilai kejujuran seperti teladan guru dalam memberikan contoh kata dan tindakan yang baik dan konsisten sehingga murid dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.47 Siswa kelas XI-

12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan seperti studi kasus dari Alkitab (misalnya, kisah Yusuf, Daud), simulasi situasi nyata yang membutuhkan kejujuran, diskusi kelompok tentang dilema etika, dan penekanan pada konsekuensi dari tidak jujur.48 Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang menyampaikan kisah Alkitab tentang kejujuran serta mendorong siswa untuk selalu berkata jujur.49 Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen

yang bernama Gio menjelaskan tentang guru biasanya memberikan nasehat, agar kami selalu berbuat jujur misalnya dari hal kecil sampai hal besar, guru mengajarkan kami agar selalu jujur dalam hal apa pun itu, karena guru bilang dari hal kecil kita berbuat jujur maka hal besar nanti akan lebih baik.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai Kristiani kejujuran kepada siswa kelas XI-12 di SMA Negeri 4 Palangka Raya dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung : (1)Strategi tersebut mencakup pembiasaan berkata jujur, (2)tidak menyontek, (3)pemberian teladan nyata oleh guru, serta penggunaan kisah-kisah Alkitab seperti Ananias dan Sapphira, Yusuf, dan Daud sebagai studi kasus. (4)untuk menjukkan kejujuran simulasi situasi nyata, diskusi kelompok tentang dilema etika, serta dorongan moral melalui nasihat dan konsistensi (5)guru dalam bertindak jujur. Mendorong siswa bintegritas dan dapat menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar nilai kristiani Ketaatan

Nilai Ketaatan adalah nilai Kristiani Nilai Ketaatan adalah nilai Kristiani adalah hubungan iman antara Tuhan dan umatnya serta percaya hidup sesuai ajaran Tuhan menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, serta

Guru Pendidikan Agama Kristen dan lima siswa/siswi kelas XI-12 di SMA Negeri 4 Palangka Raya.

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang Strategi Guru pendidikan agama Kristen mengajarkan nilai ketaatan dengan cara membiasakan siswa/siswi mematuhi peraturan dan tata tertib.<sup>51</sup>

Guru Pendidikan agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang strategi dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa/siswi dengan cara menjelaskan tentang ketaatan kepada Tuhan, menggunakan contoh Alkitab tentang ketaatan, seperti ketaatan Abraham kepada Tuhan (Kejadian 12:1-5), membuat diskusi tentang pentingnya ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketaatan kepada orang tua atau guru, dan juga mengajak siswa untuk membuat komitmen pribadi tentang ketaatan kepada Tuhan dan otoritas yang ditetapkan.<sup>52</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan dengan cara menjelaskan apa itu ketaatan serta contohnya dalam kehidupan sehari-hari. <sup>53</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang yaitu salah satu cara atau contoh strategi guru dalam mengajar nilai ketaatan kepada murid seperti mengajak muridnya untuk meluangkan waktu untuk berdoa dan renungan dengan Tuhan.<sup>54</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang fokus pada ketaatan kepada Tuhan (melalui firman-Nya), ketaatan kepada orang tua, dan ketaatan kepada aturan. <sup>55</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan orang tua melalui firman.<sup>56</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan guru biasanya ceramah tentang ketaatan kepada kedua orang tua, guru mengajarkan agar taat kepada yang lebih tua agar bisa dihargai kita nantinya.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan

bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan nilai Kristiani ketaatan di SMA Negeri 4 Palangka Raya dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan praktis: (1)Strategi ini meliputi pembiasaan mematuhi peraturan sekolah, (2)penjelasan mengenai makna ketaatan kepada Tuhan, (3)serta penggunaan kisah Alkitab seperti ketaatan Abraham sebagai teladan. Selain itu, (4)guru mendorong siswa untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan, (5)melakukan diskusi tentang pentingnya ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, (6)serta membentuk komitmen pribadi siswa untuk taat kepada otoritas yang sah, termasuk orang tua dan guru. Dengan pendekatan ini, nilai ketaatan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman spiritual dan pembentukan karakter siswa.

d. Strategi guru pendidikan agama Kristen mengajar nilai-nilai kristiani Tanggung jawab.

Nilai Tanggung jawab adalah nilai Kristiani yang mencerminkan kesadaran untuk melakukan tugas dan kewajiban secara benar, jujur, dan setia, serta bersedia menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam ajaran Kristen, tanggung jawab adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan dan pelayanan terhadap sesama, yang mencerminkan kasih dan integritas. Berikut adalah hasil wawancara dengan, Kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, serta Guru pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 dan lima siswa/siswi kelas XI-12 di SMA Negeri 4 Palangka Raya.

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang strategi guru pendidikan agama kristen nilai tanggung jawab ketika guru memberikan tugas kepada siswa, siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang strategi dalam menanamkan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dengan menjelaskan tentang tanggung jawab sebagai anak-anak Tuhan, menggunakan contoh Alkitab tentang tanggung jawab, seperti tanggung jawab Adam dan Hawa di Taman Eden (Kejadian 2:15-17), membuat proyek yang memerlukan tanggung jawab, seperti membersihkan kelas atau membantu kegiatan sekolah, dan juga mengajak siswa untuk membuat rencana aksi tentang bagaimana mereka dapat menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang dengan cara memberi contoh yang baik dan benar kepada murid-muridnya apa itu tanggung jawab serta dampak positif bertanggung jawab dan dampak negatif jika kita tidak melakukan tanggung jawab kita dengan benar, berikan contoh agar murid dapat lebih memahami arti dari bertanggung jawab baik dalam kehidupan sehari hari dan lainnya.<sup>60</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang cara guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab yaitu dengan cara memberikan edukasi dan penjelasan mengenai apa itu tanggung jawab dalam hal apa pun dan memberikan contoh dalam menerapkannya di dalam kehidupan.<sup>61</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang seperti memberikan tugas dan proyek yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab (misalnya, tugas kelompok, tugas pelayanan), menekankan pentingnya menepati janji, dan membahas konsekuensi dari tidak bertanggung jawab.<sup>62</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang

bernama Salsa menjelaskan tentang memberikan tugas yang menuntut komitmen untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan jujur dalam prosesnya.<sup>63</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai tanggung jawab dengan memberikan contoh dari diri sendiri atau pribadi, guru kami selalu mengajarkan misalnya bangun harus tepat waktu, jangan sering menunda pekerjaan, jangan meninggalkan hal yang harus menjadi tanggung jawab kami. Karena guru bilang dari sekecil apapun masalahmu harus bertanggung jawab supaya nantinya kamu tidak kebiasaan melepas tanggung jawab.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 4 Palangka Raya, Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama dalam mengajarkan nilai Kristiani tanggung jawab di SMA Negeri 4 Palangka Raya dilakukan melalui: (1) penugasan, keteladanan, dan pendekatan kontekstual berbasis Alkitab. (2) Guru mendorong siswa menyelesaikan tugas dengan benar dan tepat waktu, (3) serta menjelaskan tugas dengan benar dan tepat waktu, serta menjelaskan makna tanggung jawab kisah-kisah Alkitab seperti Adam dan Hawa. (4) Guru pendidikan menekankan pentingnya proyek kolaboratif dan aksi nyata di sekolah sebagai sarana tanggung jawab.

## **2. Tantangan Strategi yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Nilai-nilai Kristiani di Era Digital.**

Tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani di era digital banyak siswa yang terpengaruh oleh media sosial, teknologi, dan budaya global yang cepat berubah serta konten yang menarik di media sosial perhatian siswa yang lebih besar pada dunia digital dibandingkan dengan dunia nyata. Tantangan Strategi yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Nilai-nilai Kristiani di Era Digital.

### **a. Kemajuan Di Era Digital Sangat Cepat.**

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Perkembangan era digital memang sangat cepat dan signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kami di sekolah telah menyaksikan perubahan besar, mulai dari cara guru mengajar hingga cara siswa belajar. Sekarang, hampir semua proses pembelajaran didukung oleh teknologi, mulai dari penggunaan platform pembelajaran online, media interaktif, hingga komunikasi dengan orang tua melalui aplikasi digital. Kemajuan di era digital berlangsung dengan sangat cepat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, interaksi sosial, dan cara kerja. <sup>65</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Perkembangan teknologi digital sangat pesat, dan mau tidak mau, kita sebagai pendidik harus menyesuaikan diri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ini adalah peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan bagi generasi sekarang.<sup>66</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Guru Pendidikan Agama Kristen sekarang dalam mengajar menggunakan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, bahkan Google Classroom untuk tugas-tugas. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Kemajuannya

memang terasa. Guru kami sering gunakan YouTube dan bahan dari internet untuk menjelaskan nilai-nilai Kristen secara lebih nyata. Jadi belajar lebih menarik dan relevan. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Guru Pendidikan Agama Kristen sekarang tidak hanya mengandalkan buku. Beliau juga aktif di media sosial rohani dan kadang membagikan renungan lewat grup WhatsApp. Itu menunjukkan adaptasi digital yang cepat. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Guru Pendidikan Agama Kristen memang berusaha menyesuaikan dengan zaman. Beliau sering minta kami buat tugas kreatif pakai Canva atau video pendek, jadi terasa sekali kemajuan digitalnya.

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang kemajuan di era digital sangat cepat. Saya merasa guru PAK semakin melek teknologi. Beliau sudah bisa pakai proyektor, Zoom waktu pembelajaran daring, dan bahkan buat kuis online. Itu bukti perubahan yang cepat.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa (1)Kemajuan guru Pendidikan Agama Kristen di era digital berlangsung dengan sangat cepat dan signifikan. Perkembangan teknologi telah mendorong para pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, untuk melakukan penyesuaian dalam metode mengajar agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. (2)Kepala Sekolah menegaskan bahwa transformasi digital telah menyentuh hampir semua aspek pendidikan, dari cara guru mengajar hingga interaksi dengan orang tua, menunjukkan bahwa sekolah telah mengikuti arus digitalisasi secara menyeluruh.(3)Guru Pendidikan Agama Kristen, dalam hal ini Bapak Mardani, juga menyadari bahwa teknologi bukan hanya sebuah tantangan, melainkan peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai kekristenan secara kreatif dan kontekstual.(4)Para siswa pun merasakan dampak positif dari kemajuan ini. Mereka menyatakan bahwa guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan telah menggunakan berbagai media digital seperti video, presentasi interaktif, platform pembelajaran online seperti Google Classroom, serta tugas-tugas berbasis teknologi. Bahkan, guru juga aktif di media sosial rohani dan menggunakan aplikasi digital untuk membagikan materi rohani secara konsisten. (5)Dengan demikian, kemajuan guru Pendidikan Agama Kristen di era digital terbukti nyata, ditandai oleh kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta relevansi nilai-nilai kekristenan bagi generasi digital saat ini. pembelajaran.

b. Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan Pembelajaran

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Secara umum, guru-guru sudah mulai beradaptasi, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Namun memang, tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa kendala, terutama pada guru yang kurang terbiasa menggunakan teknologi. Proses adaptasi mereka terhadap perangkat digital, media online, atau aplikasi pembelajaran masih cukup lambat dibandingkan guru-guru lain.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Sedikit banyak memang berpengaruh, apalagi bagi siswa yang lebih tertarik pada hal-hal visual atau interaktif. Tapi saya percaya bahwa nilai-nilai kekristenan tetap bisa ditanamkan lewat keteladanan, kedekatan, dan pembelajaran

yang bermakna, meskipun tidak sepenuhnya digital.<sup>69</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Materi yang diberikan oleh guru kurang tersusun rapi. Tiba-tiba saja ganti topik tanpa penjelasan yang cukup. Jadi kami sebagai siswa bingung harus fokus di mana. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Guru Pendidikan Agama Kristen masih kurang maksimal. Seperti dalam memberikan Tugas-tugas kadang diberikan mendadak dan tidak dijelaskan dengan baik di awal pelajaran. Jadi kami terkadang menjadi kurang paham. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagian guru sudah mencoba menggunakan teknologi, tapi masih kurang rencana yang jelas. Terkadang menggunakan video, terkadang tidak, jadi tidak konsisten. Akhirnya kami juga menjadi kurang semangat. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Sebenarnya bagus jika guru bisa menggunakan teknologi, tapi sayangnya perencanaannya masih kurang. Terkesan dadakan dan tidak ada alur yang jelas dalam menyampaikan materi. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang Guru Pendidikan Agama Kristen yang Lambat/ Terbatas Perencanaan. Penggunaan media digital belum direncanakan dengan baik. Terkadang hanya mengandalkan buku tanpa tambahan materi lain yang mendukung.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Guru Pendidikan Agama Kristen dan Siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan, (1)menjelaskan bahwa kerjasama guru Pendidikan Agama Kristen Ketersediaan sumber daya, seperti buku, materi terbuka, dan alat bantu pengajaran, dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk merencanakan pembelajaran dengan baik. (2)Tanpa sumber daya yang memadai, perencanaan menjadi terbatas. (3)Di era digital, akses terhadap teknologi dan platform pembelajaran online dapat mempengaruhi perencanaan. (4)Guru yang tidak memiliki akses yang memadai mungkin mengalami kesulitan untuk memanfaatkan teknologi dalam perencanaan pembelajaran.

c. Fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim.

Fasilitas belajar dan mengajar berbasis digital telah menjadi bagian penting dalam pendidikan modern, terutama di era digital saat ini. Namun, masih terdapat tantangan dan kekurangan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pendidikan.

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, dari kondisi sekarang fasilitas teknologi masih terbatas. Seperti proyektor belum tersedia di semua kelas.<sup>71</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, saya selaku guru sebenarnya ingin sekali mengembangkan pembelajaran berbasis digital, tapi memang fasilitas di sekolah masih sangat terbatas. Misalnya, tidak semua ruang kelas punya proyektor atau koneksi internet yang stabil. Bahkan, komputer di lab juga jumlahnya terbatas dan sering dipakai bergantian. Akibatnya, kami sulit membuat pembelajaran yang benar-benar digital dan interaktif.

Belum lagi tidak semua guru mendapat pelatihan yang cukup, jadi kami harus belajar mandiri, itu pun dengan alat yang seadanya.<sup>72</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, Di kelas kami tidak ada proyektor, jadi pembelajaran digital jarang dipakai. Biasanya cuma pakai papan tulis. Beda sama sekolah lain yang saya lihat di internet, mereka pakai layar dan video. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, Internet di sekolah sering sering tidak stabil ketika waktu guru mau putar video YouTube atau akses Google Classroom, malah jadi nggak bisa. Akhirnya balik lagi ke cara lama, nyatet di buku. Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, Saya senang kalau belajar pakai aplikasi digital, tapi jarang dipakai karena katanya guru juga nggak bisa sering-sering bawa alat. Di kelas kami nggak ada fasilitas seperti LCD atau Wi-Fi yang masih belum stabil.

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim, Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang fasilitas Belajar dan Mengajar Berbasis Digital masih minim. Pernah kami disuruh cari materi online, tapi Wi-Fi sekolah mati. Banyak teman juga tidak mempunyai kuota. Jadi ya belajar digital itu susah banget kalo fasilitasnya kurang kayak di sini.<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa (1)masih kurangnya perangkat teknologi banyak siswa tidak memiliki perangkat teknologi yang memadai, seperti laptop atau tablet, untuk mengikuti pembelajaran berbasis digital. (2)Hal ini menciptakan keselarasan antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak dan ada beberapa sekolah mungkin tidak memiliki infrastruktur yang mampu mendukung pembelajaran digital, (3)seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor, layar interaktif, atau koneksi internet yang baik.

d. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang.

Masih ada sebagian dari guru di sekolah masih kurang pemahaman terhadap alat dan platform digital menjadi hambatan utama, di mana banyak guru belum terbiasa menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka. Selain itu, keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam kurikulum juga menjadi masalah, karena tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Selain itu, akses internet yang tidak merata dan kualitas sumber daya online yang bervariasi dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Semua faktor ini berkontribusi pada tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal di era digital.

Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya yang bernama bapak Sudiro menjelaskan tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang guru Pendidikan Agama Kristen seringkali tidak terlibat secara aktif dalam forum-forum pengembangan digital yang ada di sekolah, seperti pelatihan teknologi atau pengembangan media ajar digital bersama. Jadi, memang dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan dukungan

khusus, agar mereka bisa ikut bergerak bersama dengan guru-guru dari mata pelajaran lain. Saya selaku sekolah sedang mengupayakan agar mereka bisa lebih dilibatkan, misalnya dengan program mentoring digital, serta mendorong adanya kolaborasi lintas bidang dalam proyek pembelajaran. Kami yakin, jika diberikan pendampingan yang tepat, mereka juga akan mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital secara lebih aktif.<sup>74</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas XI-12 yang bernama bapak Mardani tantangan kerjasama, Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, memang kerjasama kami dalam pembelajaran digital masih belum maksimal. Ada beberapa kendala yang kami hadapi. Pertama, kami belum terlalu terbiasa menggunakan teknologi dalam mengajar. Jadi, ketika sekolah mulai mendorong pembelajaran digital, kami agak tertinggal dibandingkan guru-guru mata pelajaran lain.<sup>75</sup>

Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Novi menjelaskan tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, pelajaran Agama Kristen masih banyak menggunakan cara lama. Jarang memberikan tugas atau materi melalui Google Classroom dan video pembelajaran kayak di pelajaran lain. Jadi kurang terasa digitalnya.<sup>76</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Dhea menjelaskan tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, Guru agama kami baik, tapi belum terlalu sering pakai teknologi. Waktu pelajaran, kebanyakan cuma ceramah dan catat. Jadi terasa beda sama pelajaran lain yang pakai presentasi, video, atau aplikasi belajar.<sup>77</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Marcel menjelaskan tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, Kadang saya merasa pelajaran Agama Kristen kurang interaktif. Belum pernah ada diskusi online atau kuis digital. Andai ada kerja sama dengan guru lain atau pelatihan teknologi, mungkin lebih menarik.<sup>78</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Salsa menjelaskan tentang cukup kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, ketika waktu pelajaran agama, kami belum pernah diajak pakai media digital seperti Padlet, Quizizz, atau bahkan Zoom untuk pembelajaran daring. Padahal di pelajaran lain sudah biasa. Seperti gurunya kurang dilibatkan dalam program digital sekolah.<sup>79</sup> Siswa kelas XI-12 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang bernama Gio menjelaskan tentang kerjasama Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Proses Pembelajaran Berbasis Digital Masih Kurang, Saya pernah menanyakan tugas melalui WA, tetapi gurunya lebih suka kami kerjakan manual dan dikumpulkan langsung. Kalau guru-guru lain sudah aktif kirim materi lewat platform digital. Jadi terasa beda dan kurang update.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Siswa kelas XI-12 SMAN Palangka Raya yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) menjelaskan bahwa kerjasama guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan pembelajaran digital masih minim. (2) Guru seringkali tidak terlibat aktif dalam pelatihan teknologi atau forum pengembangan media ajar digital bersama, sehingga diperlukan pendekatan dan dukungan khusus seperti program mentoring digital dan kolaborasi lintas bidang untuk mendorong keterlibatan mereka. (3) Guru Pendidikan Agama Kristen mengakui bahwa kerjasama dalam pembelajaran digital masih belum maksimal. Ia menyebutkan beberapa kendala, seperti minimnya

keterampilan teknologi dan keterlambatan adaptasi dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, yang membuat pelajaran agama masih cenderung menggunakan metode konvensional.

## **Pembahasan**

### **1. Strategi yang Diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani di Kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen, Kepala Sekolah dan Siswa kelas XI-12 di SMAN 4 Palangka Raya,

Ditemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen menerapkan berbagai strategi yang bersifat terpadu dan menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik. Strategi tersebut mencakup pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembelajaran aktif, guru mengaitkan nilai Kristian dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa, keteladanan hidup yang konsisten, penggunaan narasi dan kisah-kisah inspiratif dari Alkitab, pembentukan kebiasaan atau habituasi positif, serta penerapan metode reflektif yang mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan nyata dan guru dapat menggunakan media sosial, seperti video rohani ketika menyampaikan pembelajaran di dalam kelas tetapi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan belajar siswa..

Strategi-strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kognitif mengenai nilai-nilai Kristiani, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pendekatan afektif dan psikomotorik. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembina spiritual dan teladan hidup yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah<sup>81</sup>.

Adapun nilai-nilai Kristiani utama yang menjadi fokus penanaman karakter meliputi:

- a) Kejujuran, guru dapat menjelaskan tentang nilai kejujuran melalui ayat alkitab Amsal 12 : 22 dari ayat ini menegaskan bahwa kejujuran adalah bagian dari Kristus yang harus diteladani oleh semua orang serta guru juga mampu menanamkan melalui larangan menyontek, ajakan untuk berkata jujur dalam setiap situasi, serta disampaikan melalui kisah Alkitab seperti kisah Ananias dan Safira (Kisah Para Rasul 5:1-11) yang menggambarkan konsekuensi dari tidak jujur.
- b) Ketaatan, dibangun melalui pembiasaan menaati aturan sekolah, menghormati guru, serta mengikuti ajaran Tuhan. Contoh konkret diajarkan melalui kisah tokoh Alkitab seperti Abraham yang menunjukkan ketaatan mutlak kepada perintah Allah.
- c) Tanggung jawab, dikembangkan dengan pemberian tugas-tugas yang menantang secara akademik dan moral, keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, serta implementasi pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kontribusi individu terhadap kelompok.
- d) Keramahan dan kelemahlembutan, dibentuk melalui latihan komunikasi penuh kasih, pembiasaan untuk saling menyapa dengan ramah, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis antarteman serta dengan guru.

Pendekatan ini dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan bahkan dalam interaksi informal guru dengan siswa. Kehadiran guru sebagai figur panutan memiliki peranan penting dalam meyakinkan siswa bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, tetapi dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tantangan Strategi yang Diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Nilai-nilai Kristiani Di Era Digital.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, Kepala Sekolah dan Siswa kelas XI-12 di SMAN 4 Palangka Raya.

Di era digital saat ini, Guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada siswa. Pengaruh teknologi dan media sosial yang sangat kuat dapat mengalihkan perhatian siswa dari ajaran agama, sehingga guru perlu mengembangkan strategi yang inovatif dan adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap tertanam dalam diri siswa. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang sering kali menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani. Siswa terpapar pada berbagai informasi yang tidak terfilter, yang dapat membingungkan mereka dalam memahami ajaran agama tantangan terbesar adalah gangguan perhatian siswa akibat penggunaan media sosial dan konten digital yang berlebihan. Siswa saat ini lebih tertarik pada hiburan yang ditawarkan oleh platform seperti TikTok, YouTube, dan game online, yang sering kali mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan media digital dalam pengajaran, seperti video pembelajaran, infografis, dan aplikasi interaktif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Dengan cara ini, guru dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dalam penggunaan teknologi. Pelatihan ini dapat mencakup cara menggunakan platform pembelajaran online, membuat konten digital yang menarik, dan memanfaatkan alat bantu pengajaran yang tersedia. Dengan meningkatkan keterampilan digital guru, mereka akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif.. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan pemahaman yang kritis kepada siswa, membantu mereka untuk memilah informasi yang baik dan buruk serta memahami konteks ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kecanduan gadget menjadi tantangan lain yang signifikan. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar dan mengurangi interaksi sosial yang sehat, yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya terpaku pada gadget mereka, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan moralitas di kalangan generasi muda juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Banyak siswa terpengaruh oleh nilai-nilai baru yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan strategi untuk membantu siswa memahami dan mempertahankan nilai-nilai kristiani di tengah arus perubahan yang cepat.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini antara lain:

- a) Guru dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dengan era digital seperti menggunakan video dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran di kelas lebih interaktif dan menarik, serta membuat konten yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani seperti tentang tokoh-tokoh Alkitab.82.
- b) Memanfaatkan media digital untuk pembelajaran seperti menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran online untuk mencari materi dan kegiatan dalam pembelajaran serta memanfaatkan platform digital untuk menciptakan interaksi siswa dan guru,

misalnya melalui grup kelas.<sup>83</sup>

- c) Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam konten digital menciptakan konten digital yang mengandung nilai-nilai Kristiani, seperti cerita Alkitab, serta menggunakan video yang menggambarkan nilai-nilai Kristiani.
- d) Mengajak siswa untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam menggunakan teknologi di era digital saat ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka terima dan untuk tidak mudah percaya pada semua yang mereka lihat di media sosial dan mengajar siswa untuk dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana untuk menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain.<sup>84</sup>

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, guru pendidikan agama Kristen dapat menerapkan beberapa strategi yang efektif. Salah satunya adalah pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran.

Menggunakan aplikasi dan platform digital untuk menyampaikan ajaran agama secara interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan video, kuis online, atau forum diskusi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Strategi ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil pengaruh lingkungan keluarga dan sosial siswa. Dalam beberapa kasus, siswa mengalami kesulitan mempertahankan nilai-nilai Kristiani yang telah ditanamkan di sekolah ketika mereka berada dalam lingkungan rumah atau masyarakat yang kurang kondusif secara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial<sup>85</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani memiliki dampak. Namun, agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, serta kontinuitas pembinaan dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

### **1. Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di kelas XI-12 SMAN 4 Palangka Raya**

dilakukan melalui strategi pengajaran nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan relevan. Guru PAK menerapkan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keramahan, dan kelembahlembutan, kejujuran, ketaatan, dan tanggung jawab. Guru juga mempromosikan keramahan dan kelembahlembutan dengan menjelaskan pentingnya nilai-nilai ini serta menggunakan contoh dari sikap Yesus, mendorong siswa untuk berlatih menunjukkan keramahan dan kelembahlembutan dalam interaksi sehari-hari.

Di era digital, guru Pendidikan Agama Kristen memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi, mengadakan diskusi online, dan mendorong siswa untuk membuat konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani, dalam hal kejujuran, guru memberikan contoh nyata dan menggunakan cerita Alkitab, seperti kisah Ananias dan Sapphira, untuk menekankan pentingnya kejujuran, serta melibatkan siswa dalam simulasi dan diskusi pengalaman pribadi. Untuk ketaatan, guru menjelaskan konsep ketaatan kepada Tuhan dan menggunakan contoh dari Alkitab, seperti ketaatan Abraham, serta mendorong siswa untuk membuat komitmen pribadi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan tanggung jawab, guru menjelaskan tanggung jawab sebagai anak-anak Tuhan dengan menggunakan contoh dari Alkitab, seperti tanggung jawab Adam

dan Hawa, dan melibatkan siswa dalam proyek yang memerlukan tanggung jawab, sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya nilai ini.

Di era digital saat ini, guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi, mengadakan diskusi online, dan mendorong siswa untuk membuat konten digital yang menekankan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru PAK di SMAN 4 Palangka Raya tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman praktis dan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

## **2. Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangka Raya di era digital dalam menghadapi tantangan di era digital,**

tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran berbasis digital sangat kompleks dan beragam. Pertama, kemajuan teknologi yang cepat di era digital telah mengubah cara siswa mengakses informasi, namun juga menciptakan kesenjangan digital yang menghambat beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya yang memadai menjadi faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran yang efektif.

Guru Pendidikan Agama Kristen sering kali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan digital yang memadai, sehingga mereka kesulitan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Selain itu, gangguan perhatian siswa akibat penggunaan media sosial yang berlebihan menjadi masalah yang signifikan, di mana siswa lebih tertarik pada konten hiburan daripada materi pelajaran.

Meskipun ada upaya untuk mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari siswa, masih banyak siswa yang bersikap acuh terhadap pelajaran agama. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dari guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Guru juga perlu memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif, untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam penerapan nilai-nilai Kristiani. Tanpa dukungan yang baik, meskipun nilai-nilai tersebut diajarkan, penerapannya dalam kehidupan siswa sering kali tidak terlihat.

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di era digital mencakup gangguan perhatian siswa, keterbatasan keterampilan digital guru, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani di era digital.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Guru, diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan teknologi pendidikan agar strategi pembelajaran dapat semakin relevan dengan perkembangan zaman. Disarankan juga untuk memperbanyak kegiatan pembelajaran yang berbasis refleksi, diskusi kelompok, dan studi kasus yang dekat dengan kehidupan siswa.

Bagi Siswa, diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, terutama dalam penggunaan media digital.

Bagi Sekolah, dapat memberikan dukungan lebih maksimal dalam bentuk pelatihan

penggunaan media digital untuk guru, serta menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berbasis teknologi agar proses pendidikan nilai semakin optimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu sekolah. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat mencakup cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah partisipan maupun lokasi penelitian, agar hasilnya lebih representatif dan dapat dibandingkan antar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S (2013). Strategi Pembelajaran Era Digital. 2(2), 120
- Anggraini, S., & Saragih, O. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Moral Remaja di Era Modernisasi. 1(1).
- Bengkiuk, M., Tauho, M., Fay, E. M. J., Benu, F. M., & Liu, M. (2025). METODE BERCERITA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MEMBANGUN PEMAHAMAN ALKITAB MELALUI NARASI. 06(1).
- Brown, A. (2021). Keterlibatan Pemuda di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Tinjauan Pendidik Kristen.
- Creswell, J.W., Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 185-190.
- Djarahuru, R., Djawa, M., Hege Udju, A. A., Natonis, H. Y., & Lopis, Y. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMA NEGERI 9 KUPANG. Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.52960/das.v1i1.266>
- Dr.H mulyono, M . (2018). Strategi pembelajaran diabab digital Marpaung, R. (2018). "Strategi dalam Pendidikan." Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(2), 100-110
- David, J. R., & Sanjaga, M. (2017). "Perencanaan Strategi Pembelajaran." Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(2), 15-25.
- Davis, R. (2022). Keadilan dalam Akses Sumber Daya Digital dalam Pendidikan. Jurnal Keadilan Pendidikan.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018) Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. Pena Literasi, 1(2), 108.
- Gulo, Y., Tafonao, T. & Evimalinda, R. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2(1), 62-74.
- Kartadinata, S. (2019). "Nilai dalam Pendidikan: Teori dan Praktik." Jurnal Pendidikan dan Etika, 5(1), 40-50.
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). STRATEGI EFEKTIF INTERNALISASI NILAI KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN SPIRITUALITAS REMAJA KRISTEN. Manna Rafflesia, 11(1), 92–102. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.449](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.449)
- Manuel Castells, Bangkitnya Masyarakat Jaringan (Oxford: Blackwell Publishers, 2010), 25
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya 45-46.
- Nggiri, K. M., Samol, A., & Bune, M. K. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa. 3(2).
- Problem Solving dengan Strategi Blended Learning: membbelajarkan siswa di Era Disruotif. AL-WIJJAN:Jornal Of Ecucation Studies, 5(2), 15-30
- Sanjaya, Wina. (2016). Strategi Pembelajaran:Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 35-50.
- Sanjaya, Wina. (2016). Strategi Pembelajaran:Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana, 45-60.
- Sanjaya, Wina. (2016). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana, 120-135.

- Smith, David I. (2018). Tentang Pengajaran Kristen: Mempraktikkan Iman di Ruang Kelas. Eerdmans, 120-135.
- Sugiyono, "Peran Guru di Era Digital," Jurnal Pendidikan, 2023, hlm. 12.
- Smith, J. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Remaja. Jurnal Pendidikan Kristen.
- Talizaro Tafonao, Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital, (Yogyakarta: Pustaka Iman, 2018), 60-65.
- Toni, & Pekalongan, U. A. W. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI. 6(2).
- White, S. (2021). Pengembangan Profesional untuk Guru di Era Digital. Jurnal Pendidikan Guru.
- Yanti, Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi, (Jakarta: Penerbit Akademika, 2020), 45-50.